

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan merupakan modal dasar dalam pembangunan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa pendidikan sebagai wadah untuk mencerdaskan kehidupan anak-anak bangsa dan menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya kemajuan. Melalui pendidikan, setiap orang dapat belajar mengembangkan potensi diri yang dimiliki sehingga mampu untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya. Dengan mutu pendidikan yang baik, maka suatu bangsa dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat mengantarkan suatu negara menuju kemajuan dan perubahan kearah yang lebih baik. Manusia yang memiliki kualitas tinggi maka manusia tersebut akan mampu menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan dan peradaban kehidupan manusia yang akan terus berkembang sepanjang kehidupan manusia berlangsung. Selama manusia hidup, selama itu pula ia akan terus belajar dan berkembang sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Upaya yang akan terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan dalam berbagai jenjang pendidikan. Kualitas dan mutu pendidikan sangat menentukan kualitas kehidupan suatu bangsa dan negara. Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan menciptakan berbagai inovasi pada program-program pendidikan, antara lain: penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku atau bahan ajar, mengembangkan teknik/ metode dalam pembelajaran, peningkatan manajemen pendidikan, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan melalui berbagai pelatihan, serta peningkatan saran dan prasarana pendidikan. Dalam hal ini sekolah memiliki peranan penting dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar di sekolah agar terlaksana dengan baik. Sekolah sebagai pihak pengelola pendidikan akan melakukan berbagai usaha untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang maksimal.

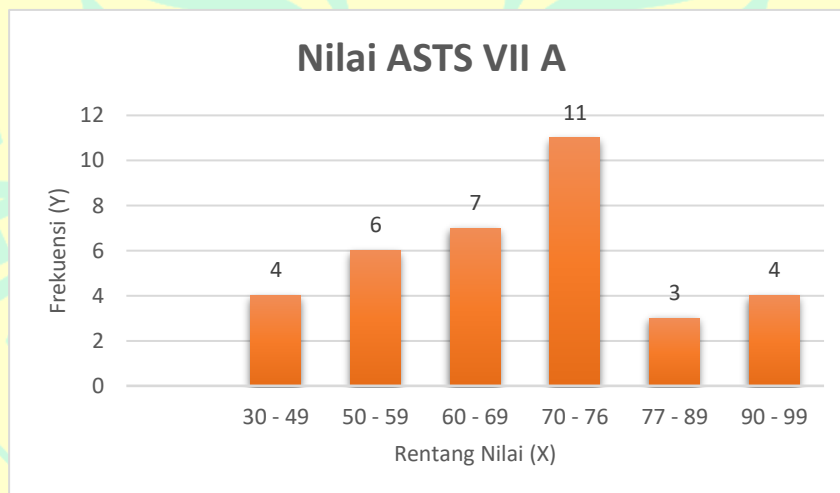
Sekolah Menengah Pertama atau disingkat SMP adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari tingkat Sekolah Dasar (SD). SMP berlaku sebagai jembatan antara Sekolah Dasar (SD) dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga sebutan untuk SMP dikenal dengan "*Junior High School*". Pada pendidikan di tingkat menengah ini, peserta didik diharuskan untuk menguasai berbagai mata pelajaran pokok, yakni Pendidikan Agama Islam, PPKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Seni Budaya, Prakarya, dll.

Mata pelajaran IPS menjadi suatu mata pelajaran yang penting untuk diberikan pada jenjang pendidikan, mulai dari SD/ MI/ SDLB sampai SMP/ MTs/ SMPLB (Siswanto, 2011). IPS merupakan mata pelajaran yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang banyak membahas tentang masalah-masalah dan fenomena sosial yang ada di masyarakat. Pemberian mata pelajaran IPS pada tingkat menengah dimaksudkan agar para siswa mengetahui masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Dan diharapkan para siswa dapat berpikir secara rasional dan kritis dalam menanggapi isu-isu sosial dan mampu membuat keputusan berdasarkan ilmu yang telah mereka pelajari di sekolah. Sehingga para siswa tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan di masyarakat.

Pengetahuan, sikap, dan keterampilan para siswa dapat dilihat dari hasil belajar pada saat pembelajaran IPS. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga dapat mendorong para siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik dan memuaskan. Jika menyinggung hasil belajar yang baik dan memuaskan, maka tidak terlepas dari adanya keberhasilan pembelajaran. Indikator keberhasilan dari proses belajar seseorang dapat dilihat dari daya serap siswa dan perilaku yang tampak pada siswa tersebut (Supardi, 2013). Hasil belajar yang dimaksud berkaitan dengan pencapaian prestasi belajar yang dicapai siswa telah memenuhi nilai atau kriteria yang sudah ditetapkan. Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya, guru

dapat melakukan tes formatif kepada peserta didik untuk mengetahui daya serap dan pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah diajarkan dalam pembelajaran IPS.

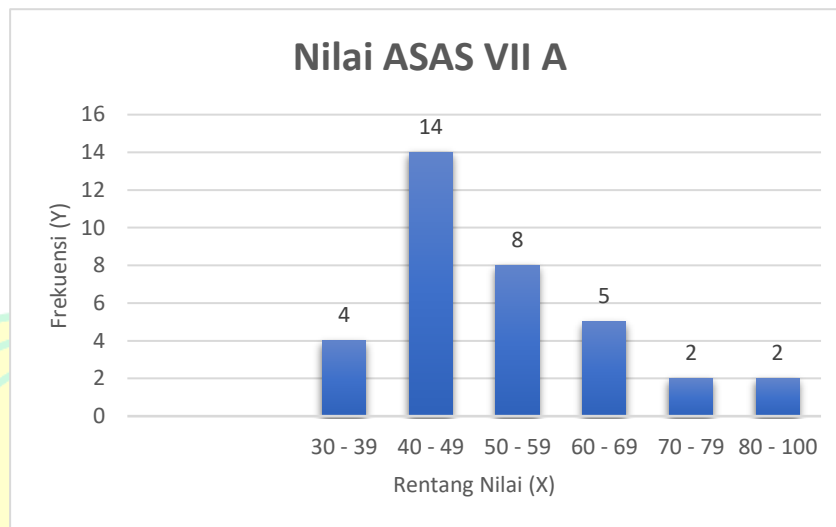
Peneliti melakukan pra penelitian dengan salah satu Guru IPS di SMP Negeri 163 Jakarta dan menemukan permasalahan pada hasil belajar IPS di kelas VII. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Guru IPS, bahwa kelas VII A memiliki rata-rata hasil belajar yang rendah. Hal ini terbukti dari hasil penilaian Assesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS) dan Assesmen Sumatif Akhir Semester (ASAS) pada mata pelajaran IPS kelas VII A Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2023/ 2024 di SMP Negeri 163 Jakarta menunjukkan bahwa rata-rata nilai ulangan masih kurang atau tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 77. Perolehan rata-rata nilai ASTS kelas VII A adalah 67,3 adapun siswa yang memenuhi KKM berjumlah 7 orang siswa. Sedangkan untuk perolehan rata-rata nilai ASAS kelas VII A adalah 53,1 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM adalah sebanyak 4 orang siswa.



**Gambar 1.1**

**Hasil Assesmen Sumatif Tengah Semester VII A**

*Sumber: Data Hasil Belajar Kelas VII A*



**Gambar 1.2**

**Hasil Assesmen Sumatif Akhir Semester VII A**

*Sumber: Data Hasil Belajar Kelas VII A*

Berdasarkan data yang ditemukan pada pra penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas VII A SMP Negeri 163 Jakarta belum maksimal, sehingga memperoleh hasil belajar yang rendah. Selain itu, kondisi lain yang peneliti dapatkan ketika masuk ke dalam kelas VII A suasana kegiatan pembelajaran di kelas terlihat kurang kondusif. Terlihat masih banyak siswa yang mengobrol dan tidak memperhatikan ketika temannya yang pada saat itu sedang presentasi di depan kelas. Ketika guru memberikan penjelasan kembali mengenai materi pun beberapa siswa cenderung tidak fokus untuk menyimak materi yang disampaikan.

Selama ini IPS dikenal sebagai pelajaran yang sulit karena memiliki materi yang terlalu luas sehingga sulit dipelajari (Fajriati, 2018). Di lain sisi, guru IPS yang kurang menggunakan metode yang bervariasi dalam menyampaikan materi membuat peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga berpengaruh pada hasil belajar yang di dapatkan. Guru sebaiknya melatih kemampuan dan keterampilannya agar ia mampu menyajikan pembelajaran IPS yang lebih menarik dengan menggunakan metode pembelajaran IPS yang bervariasi.

Berdasarkan hasil temuan permasalahan tersebut, tentunya perlu dicari solusi untuk mengatasinya, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan penggunaan metode pembelajaran yang baru agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah Metode Mnemonik, yang memfokuskan pada penggunaan bantuan dalam membantu menghafal atau mengingat suatu informasi. Bantuan tersebut bisa berupa gambar, lagu, singkatan, akronim, dan pengandaian dengan benda atau “*linking*” (mengingat sesuatu berdasarkan hubungan dengan suatu hal lain). Metode ini dapat membantu para pelajar dalam memahami dan mengingat materi IPS yang memiliki cakupan materi kompleks dan panjang.

Peneliti memilih Metode Mnemonik didukung oleh penelitian sebelumnya mengenai Metode Mnemonik yang dilakukan oleh Siti Nur Anisa yang berjudul “Efektivitas Metode Mnemonik Teknik Akronim Untuk Peningkatan Prestasi Belajar IPS”. Pada penelitian tersebut terdiri dari 2 siklus, dimana terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus 1 sebesar 66 menjadi 77 pada siklus 2 dengan persentase lebih dari 75% siswa memperoleh nilai lebih dari 70. Oleh sebab itu, maka penelitian mengenai peningkatan hasil belajar IPS melalui Metode Mnemonik perlu dilakukan.

## **B. Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana penggunaan metode mnemonik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A pada mata pelajaran IPS ?
2. Apakah penggunaan metode mnemonik dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VII A ?

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai bahan kajian penelitian yang relevan tentang metode mnemonik khususnya yang digunakan dalam pembelajaran IPS
- b. Sebagai bahan diskusi dan pengembangan dalam mata pelajaran IPS di SMP.



## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi guru

Memberikan informasi mengenai penggunaan metode mnemonik dalam pembelajaran IPS dan diharapkan guru dapat menciptakan pembelajaran yang baik dan menarik salah satunya dengan penggunaan metode mnemonik, sehingga siswa mempunyai keaktifan dalam mengikuti pembelajaran IPS yang ditunjukkan dalam peningkatan hasil belajar pada siswa.

### b. Manfaat bagi siswa

- 1) Dapat memudahkan dalam memahami materi pada pembelajaran IPS.
- 2) Dapat memberikan respon positif bagi minat siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS.
- 3) Dapat menciptakan suasana kegiatan belajar baru pada peserta didik dengan memberikan kemudahan dalam memahami materi pelajaran IPS menggunakan metode mnemonik.
- 4) Dapat menumbuhkan kreativitas, inovatif, mandiri dalam proses kegiatan belajar mengajar dan membuat lebih siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

### c. Manfaat bagi peneliti

- 1) Mendapatkan pengalaman dan wawasan mengenai pembelajaran IPS dengan menggunakan metode mnemonik untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan pada siswa.
- 2) Dapat mempersiapkan diri sebagai calon guru yang profesional di masa yang akan datang.
- 3) Sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam proses perencanaan pembelajaran, juga dapat menjadi panduan peneliti lainnya yang melakukan penelitian yang sama